

**BLANCHE DAN DAN STANLEY, DUA ALTER-EGO TENNESSEE WILLIAMS
DALAM *A STREETCAR NAMED DESIRE*:
SEBUAH TINJAUAN PSIKOANALISIS^{*)}**

Oleh Sugi Iswalono (dkk.)**
FBS Universitas Negeri Yogyakarta

Abstrak

This article is about a research aimed at finding the form of William's desire which is unfulfilled or repressed into his unconscious mind as sublimated in his play, *A Streetcar Named Desire*. In other words, William's main invented characters, Blanche and Stanley, whose personalities are shaky or chaotic, represent the expression of the playwright's unbalanced personality which is sublimated in the play.

The research is conducted by tracing William's life and understanding the play *A Streetcar Named Desire* as well as the criticism on it and his other works of which the aspect are comparable. To come to the desired aim, psychoanalytic criticism is aptly opted to expose the issue. In relation to the various schools of psychoanalysis, the research applies Freud's psychoanalytic perspective, focusing on the relationship between the author and his work.

The research results show the following. Firstly, *A Streetcar Named Desire* was written on the basis of William's life, especially his childhood and youth, in which he experienced unhappy and inharmonious relationship with his father and, as a consequence, it made his personality chaotic or unbalanced, which then brought about sexual perversion in him, making him a passive homosexual. Secondly, the perverted sexual behavior of his was as a matter of fact the manifestation of his rebellion against his father, which he then expressed through his work. Such behavior was inappropriate in the American cultural and social life during his life span and, therefore, he had to repress his desire because it was impossible for him to release his libidinous drive so that, to avoid neurosis, he sublimated it in literature. In other words, *A Streetcar Named Desire* is the sublimated of William's repressed his rebellion against his father and to release his libidinous drive. In that case, he creates Stanley and Blanche as his fantasy to escape from his repression though only a minute's escape.

Key words: Tennessee Williams, childhood, chaotic personality, libido, father, repression, neurosis, sublimation, Blanche, Stanley

1

A. PENDAHULUAN

1. Latar Belakang Masalah

1 ^{*)} Artikel ini ditulis berdasarkan penelitian kelompok dengan judul yang sama yang diketahui oleh Sugi Iswalono dengan anggota Ari Nurhayati dan Niken Anggraeni.

^{**)} Master of Arts (English), Doctorandus, Ari Nurhayati Magister Humaniora (American Study), Sarjana Sastra Inggris, Niken ANggraeni, Sarjana Sastra Inggris. Ketiganya staf pengajar Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Yogyakarta.

Selama ini terdapat anggapan bahwa karya sastra merupakan karya tulis yang bersifat khayal yang tidak terkait sama sekali dengan kehidupan nyata di dunia ini, berbeda dengan biografi atau otobiografi, misalnya. Hal ini menyebabkan posisi sastra, dan ilmu sastra tentu saja, menjadi terpinggirkan. Padahal sesungguhnya, karya sastra sangat erat kaitannya dengan kehidupan manusia karena sastra membicarakan mengenai manusia, dan sebetulnya pula, sejalan dengan hal ini baik biografi maupun otobiografi dewasa ini telah merupakan bagian dari sastra. Keterkaitan antara karya sastra dengan penulis, pembaca, dan kehidupan manusia dengan tegas telah dibicarakan oleh 'konsep segitiga' Abrams, yang kemudian menjadi dasar teori-teori sastra modern.

Terpinggirnya sastra sebagai ilmu dan juga sebagai representasi kehidupan manusia diperparah lagi oleh adanya system pembelajaran sastra yang dilakukan di banyak sekolah menengah yang tidak profesional dan proposional. Dalam pembelajaran tersebut sekolah hanya mengandalkan penghafalan periodisasi sastra dan tokoh-tokoh besar penulis sastra dalam periodisasi itu tanpa melakukan analisis yang mendalam. Hal ini merupakan akibat ketidakprofesionalan guru pengampu sebab mata pelajaran sastra, yang hanya dipandang sebelah mata itu. Hanya menjadi mata pelajaran titipan yang diajarkan oleh guru yang tidak berlatar belakang sastra. Akibatnya adalah ketidatahuan bahwa sastra merupakan 'mental evidence' yang berfungsi sebagai 'socio-cultural document.'

Penelitian yang menggunakan pendekatan psikoanalisis ini menunjukkan bahwa karya sastra bukan semata-mata karya khayal yang kosong dan tidak berkaitan sama sekali dengan kehidupan nyata. Dengan lain kata, penelitian memfokuskan pada aspek yang bersifat kontekstual, yaitu melihat hubungan antara pengarang dan karya yang dihasilkan.

Dalam *A Streetcar Named Desire* (selanjutnya disingkat ASND) karya Tennessee Williams, didapatkan aspek-aspek kepribadian yang 'kacau' (chaotic) dalam diri tokoh-tokoh rekaan (the invented characters) drama tersebut yang sebetulnya merupakan fantasi pengarang sebagai akibat dari libido yang terrepresi atau yang tidak terpuaskan. Hal ini merupakan salah satu alasan mengapa ASND dipilih untuk menjadi subyek penelitian ini. Dengan demikian, dalam penelitian ini dilakukan penelusuran riwayat kehidupan Williams, memahami karya Tennessee Williams yang berjudul ASND beserta pendapat para pakar tentang karya ini atau karya Williams yang lain yang mempunyai aspek yang sama dengan karya yang menjadi subyek penelitian ini, dan menerapkan kritik sastra psikoanalisis yang menekankan kaitan antara pengalaman kejiwaan kehidupan penulis dengan karya yang ia hasilkan.

2. Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, penelitian ini bertujuan untuk menemukan, memaparkan dan membuktikan bahwa bentuk-bentuk masalah kepribadian dalam diri Blanche dan Stanley, tokoh utama dalam *ASND*, merupakan ekspresi ketidakseimbangan diri Williams yang tersublimasikan karena adanya hasrat atau keinginan dalam kehidupan Williams yang tidak terpuaskan atau terrepresi ke alam bawah sadar.

3. Landasan Teori

Psikoanalisis merupakan cabang disiplin ilmu yang unik dan menarik bila diperhatikan dengan seksama dan dirunut asal-muasal kemunculannya dalam dunia intelektual manusia. Meskipun ‘diciptakan’ oleh seorang dokter yang berlatar belakang eksakta, disiplin ini dikategorikan dalam bidang ilmu social. Disiplin ilmu ini mempunyai peran yang sangat besar dalam “perkembangan teori-teori sastra modern” termasuk diantaranya psikokritik yang dipelopori oleh Charles Mauron, kajian arketip oleh Carl Gustav Jung, dan pendekatan psikoanalisis dengan penekanan penggunaan bahasa yang dipelopori oleh Jacques Lacan.

Munculnya kritik sastra psikoanalisis tidak begitu saja secara kebetulan. Minat Freud terhadap penggunaan psikoanalisis untuk menganalisa karya sastra bersumber pada dua hal, yaitu:

Pertama, psikoanalisis adalah suatu metode interogasi tentang psikis manusia yang sepenuhnya didasarkan pada tindakan mendengarkan kata-kata pasien. Jadi, pemikirannya tentang bahasa bukan suatu akibat yang jauh dari penemuan-penemuannya. Bahasa sekaligus merupakan wilayah observasi dan alat penyembuh bagi ahli psikoanalisis. Sebagai seni bahasa, sastra langsung terlibat, karena menurut psikoanalisis sastra mempunyai hubungan-hubungan tertentu dengan taksadar (baca alam bawah sadar). Sebab kedua pertemuan sastra dan psikoanalisis adalah karena dalam pemikirannya, Freud menjadikan mimpi, fantasi, dan mite (baca mitos) sebagai bahan dasar.

Dengan kata lain dapat dinyatakan bahwa ‘mimpi’ merupakan perwujudan keinginan seseorang. Hal ini bias dijelaskan secara sederhana. Semua keinginan sebagai alat pemuasan manusia berada dibawah kekuasaan the id, dan apabila keinginan the id terrepresi, perwujudan keinginan ini akan muncul secara tidak sadar melalui fantasi, lamunan (day dream), mimpi (dream) atau ‘kesleo lidah (the slip of the tongue)’. Freud menjelaskan peristiwa represi ini lewat contoh yang dialami oleh Anna, anak perempuan Freud yang termuda, yang menderita sakit perut karena terlalu banyak makan strawberry, roti, dan telur rebus. Pada malam itu, menurut Freud, Anna mewujudkan apa yang ia tidak boleh lakukan pada siang hari sebelumnya.

Selanjutnya Freud mengatakan bahwa mimpi orang dewasa pun, yang nampaknya lebih rumit untuk ditangkap maknanya, menunjukkan hubungan dengan pemenuhan hasrat yang terpendam atau terrepresi.

Mollinger secara jelas menunjukkan pendapat Freud yang berkaitan dengan lamunan (day dream) dan karya sastra. Menurut Freud, di antara keduanya terdapat fantasi sebagai pemuas hasrat yang tidak terpenuhi dan dengan demikian berfungsi untuk mencapai pemenuhan dari kenyataan yang tidak mungkin terpenuhi dalam kehidupan si penulis. Selanjutnya, Mollinger (1981:2-29) membagi kritik psikoanalisis dalam tiga pendekatan, yaitu studi psikoanalisis atas tokoh rekaan dalam karya sastra, studi psikoanalisis atas diri pengarang itu sendiri, disini focus juga diberikan pada masalah proses penciptaan, dan kepribadian pengarang sebagaimana terrepresentasikan dalam karyanya, dan yang terakhir adalah studi psikoanalisis atas tanggapan pihak audiens.

Freud rupa-rupanya lebih tertarik pada isi karya sastra dari pada bentuk atau struktur atau gaya yang ada oleh karena itu, menurut Storr (1991;116)

... sudah sewajarnya apabila dia menerapkan teknik interpretasi yang sama seperti yang diterapkan pada mimpi, fantasi dan gejala-gejala neurosis. Dengan mengakui asumsinya yang mengatakan bahwa seni adalah sublimasi, maka apa yang bias dan yang telah dikerjakannya dengan sukses adalah menemukan bukti-bukti di dalam karya sastra dari para seniman yang diperkirakan mengalami konflik pada masa kanak-kanaknya.

Seperti telah disebutkan di atas, penelitian ini bertujuan untuk membuktikan apakah dalam masa kanak-kanak Williams terdapat masa yang tidak terpuaskan yang terrepresentasikan dalam *A Streetcar Named Desire*.

Freud dalam salah satu premisnya juga mengatakan bahwa perilaku manusia termasuk kegiatan manusia menciptakan karya seni merupakan hasil dorongan libido, yang berkembang mulai masa kanak-kanak ini merupakan energi dari insting kehidupan. Pengertian libido yang digagas Freud lebih luas dari pada pengertian yang berkembang dalam kehidupan masyarakat dewasa ini. Libido dalam pengertian Freud adalah energi natural atau naluriah (natural energy) yang dibawa seseorang sejak lahir yang memotivasi seseorang agar dapat melangsungkan hidupnya, dan cara orang memanfaatkan energi ini tergantung pada apa yang ia butuhkan atau inginkan serta tergantung pada jenis kegiatan yang ia jalankan. Dengan demikian libido tidak hanya terbatas dalam arti dorongan seks, menurut Freud, tidak hanya dikaitkan dengan masalah coitus tetapi menyangkut tiap kenikmatan badaniah yang dapat manusia rasakan. Dalam kaitannya dengan karya sastra Freud (via Storr,1981 :114) percaya bahwa

... sublimasi libido yang tidak terpuaskan merupakan sumber inspirasi bagi

terciptanya semua seni dan kesusasteraan. Dia menganggap bahwa seniman menyalurkan semua seksualitas masa kanak-kanaknya dengan mengubahnya ke dalam bentuk yang sifatnya tidak naluriah.

Dari penjelasan ini dapat ditarik dua kesimpulan sementara. Pertama, menurut Freud seniman termasuk para penulis kreatif merupakan kelompok social tersendiri yang cukup beruntung karena dapat menghindari diri mereka dari penyakit gangguan jiwa yang disebut neurosis dan perversi dengan jalan :menyublimasikan rangsangan ke dalam karya mereka”. Kedua, Freud tidak tertarik untuk membicarakan masalah bakat. Oleh karena itu, motivasi seniman dalam berkarya “harus ditelusuri ulang ke represi naluriah yang terjadi pada awal masa kanak-kanak”. Hal inilah yang akan menjadi concern penelitian ini, dan hampir diketahui semua orang bahwa Williams sendiri mengalami gangguan perverse. Dia seorang homoseksual. Sebagaimana halnya dengan kritik sastra New Criticism yang tidak *concern* dengan *what the author intended* tetapi dengan *what the author never intended*, kritik sastra ini juga *concern* dengan *what is repressed* (Delahoyde, 2006: par 4)

B. TENENESSE WILLIAMS: MASA LALU YANG KELAM

Terlahir dengan nama Thomas Lanier Williams pada tanggal 26 Maret 1911 di Columbus, Mississippi, Williams merupakan anak kedua dari tiga bersaudara. Ayahnya, Cornelius Williams adalah seorang salesman sepatu dan ibunya, Edwina Dakin Williams, adalah putri dari seorang pendeta. Williams dibesarkan di rumah kakeknya. Keluarganya kemudian pindah ke Saint Louis pada tahun 1918 dan semenjak kepindahan itu kehidupan Williams sangat sulit karena dia merasa tidak aman dan tidak nyaman.

Karena Williams kecil sering sakit-sakitan, pemalu dan memiliki sifat yang rapuh, ayahnya sering menjulukinya dengan sebutan “Miss Nancy,” yang maksudnya mengidentikkan Williams dengan perempuan karena dimata ayahnya dia tidak memiliki sifat-sifat yang kuat seperti layaknya seorang laki-laki.

Williams memiliki aksen selatan yang sangat kental dan kemiskinan membuatnya menjadi bahan olok-olok teman sekolahnya. Dan ia mendapat julukan dari teman kuliahnya, “Tennessee” yang identik dengan “udik.”

Dia diterima di Universitas Missouri dan terinspirasi oleh karya Ibsen dia memutuskan menjadi seorang penulis drama. Akan tetapi ayahnya menghendaki Williams untuk berhenti kuliah. Dan bekerja di International Shoe Company. Di tempat itu dia bekerja dengan seorang lelaki muda yang bernama Stanley Kowalski yang kemudian menjadi sumber inspirasi untuk karakter dengan nama yang sama dalam *A Streetcar Named Desire*, yang dia tulis pada tahun tersebut ketika ia tinggal di Saint Peter’s Street no 632 New Orleans. Pada tahun 1947 Williams bertemu dan jatuh cinta dengan Frank Merlo, seorang Amerika keturunan Itali yang pernah bekerja pada angkatan laut Amerika

pada perang dunia kedua. Williams menyelesaikan *A Streetcar Named Desire* di Key West Florida, ketika ia tinggal di rumah milik seorang Pendeta Episkopal yang bernama Mr. Black. George Black, anak pendeta tersebut, menjadi satu dari sekian pasangan homoseksualnya. Bahkan mereka sangat dekat selama beberapa tahun. Williams kemudian bekerja sebagai penulis di Iowa. Ia banyak membaca karya D.H. Lawrence yang terkenal sebagai penulis yang mengekspos perselingkuhan dan hal-hal yang berkaitan dengan seksualitas.

Karya-karyanya Tennessee mengekspos dorongan emosional dan seksual, kebutuhan fisik dan mental dan menciptakan tokoh-tokoh yang tak terlupakan, seperti Maggie dalam *A cat on A Hot Tin Roof* dan Standley Kowalsky dalam *A Streetcar Named Desire* yang memenangkan Pulitzer Prize pada untuk kategori drama tahun 1948.

Tokoh-tokoh yang ditampilkan karya-karyanya diilhami oleh orang-orang dalam kehidupannya, misalnya ayah, adiknya Rose, ibu, bibi, dan saudara laki-lakinya. Tidak ketinggalan pula pasangan-pasangan homoseksualnya, seperti Standley Kowalsky dan George Frank Merlow juga mempengaruhinya dalam penciptaan karya-karyanya. Bahkan Williams mengalami dipresi berat setelah kematian Merlow pada tahun 1961 karena kanker paru-paru. Williams mengalami kecanduan obat-obatan dan alcohol. Dia meninggal dunia pada tahun 1983 dan dimakamkan di St. Missouri.

C. DORONGAN LIBIDO, PENULIS, DAN KARYANYA

Seperti telah disebutkan sebelumnya, penelitian ini menggunakan psikoanalisis yang menekankan bahwa karya sastra merupakan sublimasi karena adanya dorongan libido penulis terrepresi. Dalam kaitannya dengan ASND, yang terrepresi adalah hasrat homoseksual Williams yang tidak mungkin terlampaikan mengingat pada waktu dia hidup dan ketika drama ini ditulis homoseks masih merupakan hal sangat tabu di Amerika Serikat. Oleh karena itu diciptakanlah tokoh Blanche dalam drama ini sebagai fantasi yang merupakan pemenuhan apa yang sadar atau tidak sadar terrepresi dalam kehidupan pribadi Tennessee Williams.

1. Sumber Cerita

Sebagaimana karya-karya Williams yang lain, drama *A Streetcar Named Desire* juga mengambil cerita dari riwayat kehidupan Williams sendiri. Dalam wawancaranya dengan Gussow (2004), Williams menyatakan bahwa dia hanya bisa menciptakan karya sastra berdasarkan pengalaman nyata yang dia alami. Dengan tegas dia mengatakan

In my early plays I created from my family—my sister, mother, my father's sister. Blanche is really my aunt Belle. She was a Sunday—school teacher in the south. I have based on her personality—not on her life. She was the prototype of Blanche—hysterically, with great eloquence.

Seperti halnya dengan keluarga Wingfield dalam *The Glass Menagerie*, keluarga DuBois dalam drama ini berasal dari keluarga aristokrat dari Amerika Serikat bagian selatan yang kemudian pindah ke Amerika Serikat bagian Utara karena mengalami kebangkrutan ekonomi. Tennessee Williams yang nama aslinya Thomas Lanier Williams juga berasal dari kalangan terhormat yang tinggal di daerah pertanian di Amerika Serikat bagian Selatan. Secara sadar Williams mendasarkan cerita ini dari keluarganya; secara tidak sadar masterpiece-nya ini sekaligus merupakan fantasi yang dia ciptakan untuk memenuhi apa yang tidak terpuaskan dalam kehidupan pribadinya. Namun, karena karya sastra merupakan fantasi kegiatan intelektual dalam tataran budaya tinggi, karya ini merupakan sublimasi Williams, yaitu penawaran jalan keluar bagi hasrat Williams yang terlepas dari represi. Dengan kata lain, energi naluriah (libido) Williams yang terekspresi yang secara normal mengarah pada tujuan seksual diarahkan pada tujuan yang lebih tinggi yang mempunyai nilai social, yaitu tujuan berkesenian. Dengan demikian, seperti apa yang dituliskan oleh Freud dalam *Le Poete et l'Imagination* (via Milner, 1992:213—20), ASND merupakan perwujudan hasrat alam sadar Williams atau merupakan dunia fantasi yang diciptakan Williams untuk tujuan pemuasan hasrat dan diri sendiri, mengingat karya sastra merupakan “suatu ruang, suatu cadangan kepuasan taksadar (baca alam bawah sadar) yang dibutuhkan manusia untuk menghadapi tekanan realitas yang keras”. Apa yang dikatakan Freud bahwa karya sastra itu merupakan ‘suatu permainan’ yang analog dengan ‘mimpi’ dengan mata terbuka’ bias dilihat dalam kasus drama Williams ini pula. ASND selanjutnya bias dikatakan sebagai ‘mimpi’ atau ‘fantasi’ atau ‘permainan’ Williams yang dia gunakan untuk sesaat melupakan beban represi karena munculnya orang lain dalam kehidupan pribadinya yang tidak mungkin bisa dia hindari sebab kehadiran orang disekeliling kita merupakan hal yang sangat bersifat social dan natural.

2. Blanche Versus Williams

Seperti telah dibicarakan diatas bahwa semua tulisan Williams berdasarkan pengalaman pribadi kehidupannya. Rupa-rupanya, Williams memiliki hubungan batin yang kuat dengan tantenya Belle. Tantenna ini merupakan orang pertama dalam keluarganya yang membelikan celana panjang. Dia juga sangat perhatian kepada Rose, kakak perempuan Williams. Apa yang dia dapat dari Belle adalah apa yang dia tidak dapatkan dari ayahnya. Tidak mengherankan kalau kemudian Williams menggunakan sebagai tokoh rekaannya dan bahkan Williams menggunakan sarana bunyi aliterasi untuk menunjukkan keindahan dan kedekatan antara keduanya, “Blanche-Belle”. Sadar atau tidak sadar, Williams menggunakan Belle sebagai

cerminan tokoh utamanya, Blanche, tetapi dia tidak mendasarkan Blanche pada kehidupan Belle sebab kehidupan Belle dan Blanche beda. Blanche hidup dalam situasi materi dan batin yang memprihatinkan. Disini Nampak rasa hormat Williams terhadap Belle.

Dalam wawancara dengan The New York Times (Gussow, 2004), Williams pernah keseleo lidah dengan mengatakan "I suspect I will end my life as a woman" yang kemudian buru-buru diralatnya dengan mengatakan "with a woman". Dalam wawancara yang sama ia juga mengatakan bahwa, dalam karyanya, ia lebih memilih tokoh perempuan untuk mengungkapkan perasaannya. Oleh karena itu, tidak mengherankan bila ia mengatakan bahwa sebagian diri Blanche dalam ASND merupakan cermin dirinya. "The slip of the tongue" merupakan bagian "dream" yang muncul secara tidak sadar karena adanya peristiwa represi. Pengakuan "The slip of the tongue" Williams ini merefleksikan jati dirinya sebagai seorang homoseksual pasif, yaitu seorang homoseksual yang menempatkan diri sebagai wanita (Freud, 2002:49). Penegasannya bahwa ia juga Blanche menunjukkan bahwa ia membutuhkan alter-ego yang ia cipta sendiri lewat fantasinya ASND. Dengan demikian, drama ini merupakan ekspresi sublimasi libido homoseksualnya yang terrepresi. Karena adanya norma dalam masyarakat serta adanya hal-hal yang dianggap tabu, Williams tidak mungkin bias mendapatkan kepuasan libidonya sebagai seorang homoseksual pada tahun 1940-an di Amerika. Dia ciptakan Blanche sebagai alter egonya.

Dalam ulasannya, Spoto (via Thomas, 1985) mengatakan bahwa tokoh Stanley, kakak ipar Blanche dalam drama ini, merupakan potret dari figure pemuda yang juga bernama sama yang bekerja. Stanley kolega Williams ini digambarkan sebagai seorang penyair muda yang supel dalam pergaulan, berotot dan bertubuh tegap serta mempunyai rasa percaya diri yang tinggi dalam hal menarik perhatian lawan jenisnya. Kemampuan Stanley dalam menulis puisi mirip dengan apa yang dimiliki oleh mantan suami Blanche, alter-ego Williams. Stella, kakak Blanche, mengatakan kepada Mitch bahwa mantan suami Blanche juga seorang penyair (Williams, 1995:533), "*She married a boy who wrote poetry. ...He was extremely good-looking*".

Meskipun hubungan antara Williams dengan koleganya ini hanya sebatas pertemanan antara dua pria, Dakin Williams, adik satu-satunya Tennessee Williams, (Spoto via Thomas, 1985) mengungkapkan bahwa kakaknya sebetulnya memendam ketertarikan erotis dan romantis terhadap koleganya ini, "*it was clear that Tom had a powerful erotic and romantic attachment to Kawalski : Kowalski's name was often mentioned by Tom, and to see them together was to see a love-struck hero worshipper and the idol of his dream*". Tidak mengherankan bila penggambaran Williams tentang Stanley dalam dramanya berpathokan tentang gambaran Stanley

koleganya ini. Bahkan, seperti dikatakan Thomas, daya tarik, terutama penampilan fisik, yang dimiliki Stanley ini yang membuat Williams lewat alter-egonya, Blanche, bertekuk lutut. Memang mirip dengan 'real Stanley', Stanley yang satu ini juga memiliki rasa percaya diri yang kuat karena kelebihan fisik yang dimilikinya, yang paling tidak sesuai dengan apa yang diimpikan Williams, seorang homoseksual pasif, Stanley.

is of medium height, about five feet eight or nine, and strongly, compactly built. Animal joy in his being is implicit in all his movements and attitudes. Since earliest manhood the center of his life has been pleasure with women, the giving and talking of it, not with weal indulgence, dependently, but with the power and price of a reachly feathered male bird among hens. (Williams, 1995:481).

Suasana batin ketertarikan Blanche terhadap Stanley jelas merupakan fantasi dari suasana batin yang sama dengan apa yang dirasakan Williams terhadap Stanley koleganya di pabrik sepatu. Apabila dalam kehidupan pribadinya Williams terpaksa merepresi apa kehidupan fantasinya Williams, lewat Blanche, mampu menemukan pelepasan hasratnya. Pesona maskulinnya Stanley sejak pertemuan awal sudah mampu memikat Blanche yang kemudian berusaha memikat perhatian Stanley. Ketika Blanche selesai mandi di apartemen iparnya ini, perangkap pun mulai dipasang. Sebetulnya kesukaan Blanche untuk sering mandi bukannya tanpa alasan sama sekali. Dengan mandi, dia ingin menenangkan sarafnya. Namun adegan mandi ini dimanfaatkan penulis untuk menunjukkan bagaimana Blanche menakhluukkan laki-laki. Ketika keluar dari kamar mandi, Blanche menyapa Stanley,

BLANCHE (*airily*) : *Hello, Stanley! Here I am, all freshly bathed and scened, and feeling like a brand new human being!*

(He lights a cigarette).

STANLEY : *that's good.*

BLANCHE (*drawing the curtains at the windows*) : *Excuse me while I slip on my pretty new dress!*

STANLEY : *Go right ahead, Blanche.*

(She closes the drapes between the rooms).

(Williams, 1995:186)

Sifat dasar Stanley akan perempuan mulai terkuak dalam adegan ini. Dia mulai masuk dalam perangkap yang telah disiapkan Blanche. Munculnya libido Stanley terhadap Blanche disimbolkan oleh rokok yang mulai dia hisap ketika dia melihat sapaan yang menggoda dari Blanche. Menurut Freud, tindakan menghisap rokok Stanley merupakan salah satu bentuk dari *ego defense mechanism* yang disebut pemindahan (*replacement*) dan berkaitan dengan fase oral dalam perkembangan kepribadian seseorang. Pada fase ini kenikmatan seseorang diperoleh lewat tindakan

menetek. Ketika si anak menjadi dewasa, pemenuhan libido dengan cara ini menjadi tabu untuk dilakukan maka terjadilah pemindahan. *Id* tetap memperoleh pemenuhan tetapi dengan cara yang bias diterima masyarakat.

Berkaitan hal di atas, *id* yang ada dalam diri Stanley menekan *ego* untuk menemukan pemenuhan libido yang tergoda oleh Blanche, sementara itu, *super-ego* mengendalikan *ego* dengan mencari pemenuhan untuk melepas ketegangan tersebut dengan cara yang sesuai dengan norma masyarakat. Akhirnya *ego* melakukan salah satu bentuk *defense mechanism* yang disebut pemindahan, yaitu menghisap rokok karena Stanley tidak mungkin mendapatkan pemenuhan libidonya dari Blanche pada situasi dan tempat seperti waktu itu. Masih berkaitan dengan hal ini pula, menurut Freud sebagaimana dikutip Berry (via Tandjung, 2006:37), semua obyek yang menyerupai bentuk segi empat yang berrongga merepresentasikan symbol seks wanita. Dengan demikian, libido terhadap makhluk sejenis juga membayangi Stanley karena sigaret yang dia hisap bias merupakan symbol alat kelamin laki-laki. Disini nampak terbayangi oleh dirinya sendiri.

Puncak kegenitan Blanche terhadap Stanley terjadi ketika dia minta Stanley untuk mengancingkan kancing baju.

BLANCHE : *I'm going to ask favor of you in a moment.*

STANLEY : *What could that be, I wonder ?*

BLANCHE : *Some buttons in my back! You may enter!*

(He crosses through drapes with a smoldering look).

How do I look?

STANLEY : *You look alright.*

BLANCHE : *Many thanks! Now the buttons!*

STANLEY : *I can't do nothing with them.*

BLANCHE : *You men with your big clumsy fingers. May I have a drag on your cig?*

STANLEY : *Have one for yourself.*

BLANCHE : *Why, thanks! . . . it looks like my trunk has exploded.*

(Williams, 1995:487)

Godaan Blanche disambut Stanley melalui symbol-simbol yang ada. Rokok sugared dengan bentuknya yang khas merupakan symbol alat kelamin laki-laki sedangkan kopor yang berbetuk segi empat dan berruang merupakan symbol alat kelamin wanita. Dalam adegan ini, Blanche meminta satu hisapan rokok pada Stanley yang bahkan oleh Stanley dia diberi satu batang rokok utuh. Adegan ini menyimbolkan hasrat libido Blanche yang terpenuhi oleh Stanley. Atas pemenuhan ini, Blanche

menunjukkan rasa girangnya yang dia utarakan lewat symbol kopor, *“It looks like my trunk has exploded”*, dan mata Stanley pun berbinar-binar liar dibuatnya.

Apa bila dalam kehidupan nyatanya Williams tidak pernah bias mendapatkan pemenuhan libidonya dengan Stanley koleganya di pabrik sepatu, dalam drama ini diceritakan bagaimana Stanley tokoh rekaan Williams menanggapi kegenitan Blanche yang merupakan alter-ego Williams, dan bahkan pada akhirnya Stanley-lah yang menginginkan Blanche. Keinginan ini dia peroleh dengan cara memperkosa Blanche. Dalam fantasi yang dia ciptakan ini, Nampak bahwa Williams sangat terobsesi pada Stanley koleganya, dan Williams terpaksa merepresi keinginannya karena adanya factor yang tidak memungkinkan. ASND merupakan jawaban untuk sekedar meringankan tekanan ketegangan jiwa sesaat yang dialami Williams.

Perilaku cinta Blanche yang vulgar tidak hanya terpapar lewat Stanley. Dia sudah terlibat skandal asmara sebelumnya. Setelah kematian suaminya, dia sering menemui orang-orang di hotel, diantaranya Hotel Flamingo, holet kelas dua yang terkenal dengan reputasinya sebagai tempat orang-orang berbuat tidak baik. Reputasi Blanche sudah sangat terkenal di kalangan masyarakat Laurel sebagai perempuan ‘tidak baik’. Dia banyak berhubungan dan berkencan dengan orang-orang asing di hotel itu. Dia melakukan hal tersebut bukan karena dia menginginkan uang seperti lazimnya para prostitute, tetapi lebih karena dia memiliki dorongan seks yang luar biasa, sehingga dia menyalurkannya kepada orang-orang tersebut.

STANLEY : *She is as famous in Laurel as if she was the President of the United States, only she is not respected by any party!*

(Williams, 1995:530)

STANLEY : They got wised up after two or three dates with her and then they quit, and she goes on to another, the same old line, same old act, same old hooley!

(Williams, 1995:531)

Kegiatan dorongan libido Blanche ditunjukkan pula pada ketertarikan dia pada Mitch, teman Stanley. Blanche kenal Mitch juga di apartemen Stanley, yang di tempat yang sama ini dia juga menunjukkan rasa tertariknya kepada Stanley. Ketertarikan Blanche terhadap Mitch merupakan kompensasi yang dia tidak dapatkan dari Stanley. Mitch lebih sensitif, dan rasa ketertarikan ini secara tidak sadar ditunjukkan ketika ia mulai melepas pakaian sembari membicarakan Mitch dengan Stella. Penggunaan symbol masih ditonjolkan untuk menunjukkan libido Blanche. Sewaktu ngobrol dengan Mitch, Blanche, lagi-lagi, minta rokok sigaret kepada Mitch. Hal ini menyimpulkan libido Blanche yang muncul karena Mitch. Sesuatu yang erotis muncul dalam interpretasi ini. Rokok sigaret yang merupakan symbol umum dalam psikoanalisis-freudian merupakan ekspresi pengganti atas organ kelamin laki-laki. Sigaret yang

secara berulang dimasukkan ke dalam mulut Blanche ketika sedang merokok ini berkaitan dengan gagasan *fellatio* yang menurut Freud (2001:49) merupakan “tindakan seksual dimana penis dimasukkan ke dalam mulut seseorang” yang “menyerupai impian atau fantasi-fantasi lain yang ditemukan pada kalangan homoseksual pasif” sebagaimana halnya dengan Williams itu sendiri.

BLANCHE : *Oh, I don't think so; it always makes me warm, Have you got any cigs ?*

MITCH : *Sure.* (Williams, 1995:497-8)

Selain berkencan dengan berbagai laki-laki, Blanche juga melakukan tindakan seks menyimpang dengan berkencan dengan muridnya di sebuah sekolah lanjutan atas. Akibatnya, Blanche tidak hanya dikeluarkan dari sekolah tersebut, tapi ia juga diusir dari Kota Laurel.

STANLEY : *...because she's practically told by the mayor to get out of town! Yes, did you know there was an army camp near Laurel and your sister's was one of the places called "Out-of-Bounds"?* (Williams, 1995:531)

Murid Blanche baru berumur tujuh belas tahun dan di sekolah itu Blanche adalah guru Bahasa Inggris. Tentu saja hal ini merupakan aib bagi sekolah itu. Sehingga itu menjadi alasan yang sesungguhnya mengapa Blanche dipecat.

STANLEY : *She didn't resign temporarily from the high school because of her nerves! A seventeen year-old-boy-she'd gotten mixed up with!* (Williams, 1995:532)

Aib itu terbuka setelah ayah murid tersebut mengetahui hubungan yang tidak lazim tersebut. Selanjutnya Blanche dilaporkan kepada kepala sekolah. Dia pun dipecat dengan tidak hormat. Tidak hanya sampai disitu, karena reputasinya yang kurang baik, dia pun diusir dari Kota laurel tersebut. Untuk menutupi hal ini, Blanche berbohong dengan mengatakan bahwa dia cuti dari sekolah tempatnya mengajar karena sakit.

Selain hal-hal tersebut, hasrat seks Blanche yang tidak wajar juga terlihat ketika seorang tukang Koran yang masih muda dating ke apartemen Stella. Melihat anak ini, Blanche mulai tergerak. Tukang koran yang masih muda ini mengingatkan petualangan cintanya dengan ‘daun’ muda yang lain, yaitu mantan suaminya dan siswanya di Laure. Sekali lagi, ketika libido Blanche terusik, Freudian Symbols mulai dimanfaatkan, dalam hal ini adalah ketika Blanche meminjam korek pada tukang koran untuk menyulut rokoknya meskipun maksud Blanche sebenarnya adalah menahan tukang koran agar tetap bersamanya.

BLANCHE : *Hey! (He turns back shyly. She puts a cigarette in a long holder) Could you give me a light? (She crosses toward him. They meet at*

the door between the two rooms).

YOUNG MAN : *Sure. (He takes out a lighter) This doesn't always work.*

(Williams, 1995:519)

Ketika anak tersebut pergi, bukannya uang yang dia terima tetapi ciuman mesra dari Blanche. Ciuman dari seorang wanita dewasa yang tidak ia kenal. Sama halnya dengan merokok, ciuman merupakan tindakan *ego defense mechanism* yang berbentuk pemindahan, yang bila ditelusuri lebih jauh lagi berakar pada masa oral seseorang. Dalam hal ini, Blanche akhirnya mampu mendapatkan pemuasan atas libidonya terhadap seorang anak muda meski dengan cara yang kurang wajar.

BLANCHE : *....., honey lamb! Come here. I want to kiss you, just once, softly and sweetly on your mouth!*

(Without waiting for him to accept, she crosses quickly to him and pressed her lips ti his).

(Williams, 1995:520)

Nampaknya, perilaku Blanche dengan libido seperti yang digambarkan dalam drama ini merupakan ekspresi libido Williams yang terrepresi. Blanche digunakan untuk mengakomodasi fantasinya. Dalam kenyataannya, Williams memiliki hubungan dengan lebih satu pria, yaitu antara lain dengan Frank Merlo dan George Black. Bahkan dengan anak-anak muda di bawah usianya, Spoto (1985:45) mengatakan bahwa lelaki muda sering menjadi obyek seks Williams, khususnya *“the dark, down-and-out hustler”*.

3. Stanley versus Ayah Williams.

Di atas dikatakan bahwa Williams adalah seorang homoseksual sementara itu Freud memandang bahwa homoseksualitas sebagai *“accommodation to and rebellion against the father figure”* (Kolin, 1988). Hal ini nampaknya mempertegas apa yang dieksplorasi dalam penelitian ini, yaitu mengupas terjadinya represi dalam diri Williams.

Dalam pengakuan yang ia berikan, Williams mengatakan keyakinannya bahwa dalam diri manusia terdapat dua sisi kehidupan seks yang berlangsung, dan ia mengakui bahwa ia memiliki kedua-duanya meskipun akhirnya ia jatuhkan pilihannya pada kehidupan homoseksual (Gussow, 2004). Pilihan ini ia sebut secara tegas sebagai *“an accident of nature”* dan homoseksualitas merupakan hal lumrah yang ‘seharusnya’ tidak perlu disembunyikan seperti yang dia alami di Amerika Serikat. Secara sadar atau pun tidak sadar, keyakinan ini menunjukkan gejala Freudian yang memperkuat pendapat Kolin diatas. Dengan demikian, ASND merupakan sublimasi dari ekspresi Williams untuk menunjukkan pemberontakannya atas ketidakpuasannya terhadap ayahnya.

Pendapat di atas diperkuat lewat Sparknotes (2006) yang mengatakan bahwa tokoh Stanley dalam ASND nampaknya merupakan potret ayah Williams sendiri kebrutalan teman-teman Williams sewaktu kanak-kanak. Apabila kedua hal ini dipadukan terdapat

sebuah kesimpulan yang menarik tentang mengapa Williams menulis drama ini.

Pertama, Stanley dalam ASND merupakan fantasi Williams yang bisa ia taklukan lewat Blanche dan Blanche mendapatkan pemuasan libidonya. Dengan demikian, represi Williams dalam kehidupan sehariannya dapat terlepas walau hanya sesaat.

Kedua, Stanley yang sama ini juga merupakan fantasi Williams atas figure ayah serta teman-teman masa kanak-kanak yang selalu menggangukannya yang dia ekspresikan lewat perilaku yang menjijikkan dan tidak terhormat yang dimiliki tokoh yang sama ini. Perwujudan ini merupakan bentuk ketidakpuasan Williams terhadap ayah dan siapa saja yang selalu menggangukannya. Disini terlihat ambigu yang dimiliki Williams. Freud mengatakan bahwa seseorang yang mengalami proses perkembangan kepribadian jiwa yang tidak sempurna akan mengalami gangguan jiwa yang disebut neurosis, yaitu “suatu gangguan jiwa yang ditandai dengan gejala-gejala campuran antara kegelisahan, pobia, obsesi, dan dorongan-dorongan untuk melakukan hal-hal yang tidak masuk akal” (Storr, 1991:205). Namun, penyakit ini bisa dihindari dengan cara mensublimasikannya dalam kegiatan-kegiatan tingkat tinggi. Rupanya hal ini yang dialami Williams.

D. PENUTUP

Sebagian besar karya *masterpiece* Tennessee Williams termasuk ASND ditulis berdasarkan riwayat dan pengalaman hidup pribadi pengarang. Tennessee Williams mengalami masa kanak-kanak dan masa muda yang kurang menyenangkan, terutama ketidakharmonisan hubungan dengan ayahnya. Hal inilah yang menjadi penyebab Williams mengalami kekacauan kepribadian. Kekacauan kepribadian itu kemudian terwujudkan dalam bentuk perilaku seks yang menyimpang, yaitu menjadi seorang homoseksual pasif.

Perilaku seks Williams yang menyimpang ini sesungguhnya merupakan manifestasi rasa pemberontakannya terhadap ayahnya. Perilaku ini tidak sesuai dengan keadaan sosial budaya Amerika pada waktu itu, sehingga terpaksa direpresi, karena Williams tidak mungkin mendapatkan pelampiasan dorongan libidonya. Akibat represi bisa menimbulkan gangguan neurosis. Menurut Freud seniman merupakan kelompok sosial yang beruntung, dan bila ini dikaitkan dengan Williams, maka dia dapat menghindari neurosis dengan melakukan sublimasi. Dengan kata lain, ASND merupakan sublimasi libido Williams yang terrepresi yang digunakan untuk mengekspresikan pemberontakan dia terhadap ayahnya serta pemenuhan pelepasan libidonya. Dalam hal ini, ia menciptakan tokoh Stanley dan Blanche sebagai jalan keluar represi yang dialami walaupun hanya sesaat. Secara tidak sadar Williams pernah melakukan *slip of tounge* dalam sebuah wawancara dengan *The New York Times*. Ia mengatakan bahwa Blanche sebetulnya adalah dirinya sendiri. Dengan demikian, bisa dikatakan bahwa Blanche merupakan alter-ego Williams itu sendiri.